

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pembelajaran Nilai Aswaja Nahdatul Ulama' dalam Membentuk Akhlakul Karimah siswa

1. Pembelajaran

a. Pengertian

Pendidikan, latihan, pembelajaran, teknologi pendidikan, istilah-istilah tersebut masing-masing memiliki pengertiannya sendiri-sendiri, berbeda tapi berhubungan erat.¹ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.³ Sedangkan teknologi pendidikan merupakan studi dan praktek yang etis dalam memberikemudahan belajar dan perbaikan kinerja melalui kreasi,

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal 55.

² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan*, hal 5.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 44.

penggunaan, dan pengelolaan proses dan sumber teknologi yang tepat.⁴

Pendidikan formal dilaksanakan diberbagai lembaga pendidikan, misalnya sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan secara mutlak harus meningkatkan mutu pendidikannya secara integral dan komprehensif. Minimal sekolah tersebut harus memenuhi standart nasional pendidikan dan melaksanakan manajemen berbasis sekolah.⁵

Dengan demikian setiap sistem pendidikan pasti akan berusaha mewujudkan proses pembelajaran yang akan menghasilkan *output* dan *outcome* yang berkualitas.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶ Manusia terlibat dalam sistem pengajaran yang terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik belajar, ujian dan sebagainya. Rumusan tersebut

⁴Harjali, *Teknologi Pendidikan* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2011), hal 30.

⁵ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam; Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik (Teoritik & Praktik)* Yogyakarta: Teras, 2012), hal 7.

⁶Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal 41

tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan untuk membelajarkan peserta didik.⁷

Sebagai unsur penting untuk suatu kegiatan, maka dalam kegiatan apapun tujuan tidak bisa diabaikan. Demikian halnya dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, tujuan adalah suatu cita-cita yang dicapai dalam kegiatannya.

Kegiatan belajar mengajar tidak bisa dibawa sesuka hati, kecuali untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik.

Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik disekolah maupun diluar sekolah.⁸ Pada dasarnya, pendidikan diselenggarakan bukan semata-mata membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, namun pendidikan juga harus berorientasi pada pemberian bekal bagi peserta didik agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik, terutama dalam situasi dan kondisi kehidupan di era globalisasi.⁹

Seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun

⁷Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hal 57.

⁸Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, hal 42

⁹Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal 131.

2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis bertanggung jawab.¹⁰

b. Perencanaan Pembelajaran

Bagi seorang profesional merencanakan sesuatu sesuai tugas dan tanggung jawab profesinya merupakan tahapan yang tidak boleh ditinggalkan. Ada dua alasan perlunya perencanaan:

1. Hakikat manusia yang memiliki kemampuan dan pilihan untuk berkreasi sesuai dengan pandangannya. Seorang profesional dapat menentukan waktu dan cara bertindak yang dianggap sesuai.
2. Setiap manusia hidup dalam kelompok yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya sehingga selamanya membutuhkan koordinasi dalam melaksanakan berbagai aktifitas. Dengan demikian, suatu pekerjaan akan berhasil manakala semua yang terlibat dapat bekerja sesuai dengan

¹⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan*, hal 9.

perannya masing-masing.¹¹

Dua hal itulah yang selanjutnya dibutuhkan perencanaan yang matang untuk mengerjakan sesuatu. Begitupun dengan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru. Karena guru merupakan profesi dan menuntut *profesionalisme* dalam pelaksanaannya, maka sudah barang tentu membutuhkan sebuah perencanaan yang lazim dikenal dengan istilah perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dalam pengajaran terdapat tiga kegiatan yaitu memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.¹²

Bentuk perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah membuat RPP (Rencana Pelaksanaan pembelajaran). RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus yang telah dibuat sebelumnya.¹³

Oleh karena itu, apa yang tertuang didalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran

¹¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal 30.

¹² Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi aksara, 2008), hal 2.

¹³ Sanjaya, *Perencanaan dan Desain.....*, hal 59.

dalam upaya pencapaian penguasaan suatu KD (Kompetensi Dasar).

Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi (SK) yang memayungi KD, yang akan disusun dalam RPP-nya. Didalam RPP secara rinci harus dimuat:

1. Tujuan Pembelajaran
2. Materi Pembelajaran
3. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran
4. Sumber Belajar
5. Penilaian.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah melakukan perencanaan terhadap pembelajaran yang akan dilakukan, tugas guru adalah melakukan proses belajar mengajar dikelas. Yang dimaksud dengan proses belajar mengajar dikelas adalah proses berlangsungnya belajar mengajar dikelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah.¹⁴

Dalam pelaksanaan pembelajaran sudah pasti ada penyampaian materi pelajaran dari guru kepada peserta didik, proses pembelajaran dapat dikatakan sulit mencapai hasil manakala guru tidak menggunakan metode yang tepat dalam penyampaian pembelajarannya. Oleh karena itu, guru hendaknya menguasai, mengetahui dan memahami berbagai

¹⁴Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal36

metode pengajaran, baik kelebihan maupun kelemahannya.¹⁵

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan, yakni pembukaan, pembentukan kompetensi dan penutup.

1) Pembukaan

Pembukaan adalah kegiatan awal yang harus dilakukan guru untuk memulai atau membuka pembelajaran. Membuka pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya untuk belajar. Untuk kepentingan tersebut, guru dapat melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Menghubungkan kompetensi yang telah dimiliki peserta didik dengan materi yang akan disajikan.
- b. Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan garis besar materi yang akan dipelajari (dalam hal tertentu, tujuan bisa dirumuskan bersama peserta didik).
- c. Menyampaikan langkah –langkah kegiatan pembelajaran dan tugastugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

¹⁵Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: RaSAIL Media group, 2007), hal 55.

- d. Mendayagunakan media dan sumber belajar yang bervariasi sesuai dengan materi yang disajikan.
- e. Mengajukan pertanyaan, baik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang telah lalu maupun untuk menjajagi kemampuan awal berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari.¹⁶

2) Pembentukan Kompetensi

Pembentukan kompetensi peserta didik merupakan kegiatan inti pembelajaran, antara lain mencakup penyampaian informasi tentang materi pokok atau materi standar, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama.

Dalam pembelajaran, peserta didik dibantu oleh guru untuk membentuk kompetensi serta mengembangkan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran, apabila kegiatan itu menuntut adanya pengembangan atau modifikasi. Pembentukan kompetensi peserta didik perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Pembentukan kompetensi

¹⁶E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat.....*, hal.183

dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.¹⁷

Pembentukan kompetensi ini ditandai dengan keikutsertaan peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran (participative instruction) berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab mereka dalam menyelenggarakan program pembelajaran. Tugas peserta didik adalah belajar, sedangkan tanggung jawabnya mencakup keterlibatan mereka dalam membina dan mengembangkan kegiatan belajar yang telah disepakati dan ditetapkan bersama pada saat penyusunan program. Pembentukan kompetensi mencakup berbagai langkah yang perlu ditempuh oleh peserta didik dan guru sebagai fasilitator untuk mewujudkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini ditempuh melalui berbagai cara, bergantung pada situasi, kondisi, kebutuhan, serta kemampuan peserta didik. Prosedur yang ditempuh dalam pembentukan kompetensi adalah sebagai berikut yaitu:.¹⁸

- a. Berdasarkan kompetensi dasar dan materi standar yang telah dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru menjelaskan standar kompetensi minimal (SKM) yang harus dicapai peserta

¹⁷ *Ibid*.....Hal: 183

¹⁸ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat*....., hal.184.

didik dan cara belajar untuk mencapai kompetensi tersebut.

- b. Guru menjelaskan materi standar secara logis dan sistematis, materi pokok dikemukakan dengan jelas atau ditulis dipapan tulis. Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya sampai materi standar tersebut benar-benar dapat dikuasai.
- c. Membagikan materi standar atau sumber belajar berupa hand out dan fotokopi beberapa bahan yang akan dipelajari. Materi standar tersebut sebagian terdapat diperpustakaan. Jika materi standar yang diperlukan tidak tersedia diperpustakaan maka guru memfotokopi dari sumber lain seperti majalah, surat kabar, atau men-down load dari internet.
- d. Membagikan lembaran kegiatan untuk setiap peserta didik. Lembaran kegiatan berisi tugas tentang materi standar yang telah dijelaskan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik.¹⁹
- e. Guru memantau dan memeriksa kegiatan peserta didik dalam mengerjakan lembaran kegiatan, sekaligus memberikan bantuan dan arahan bagi mereka yang menghadapi kesulitan belajar.

¹⁹ *Ibid*.....Hal: 184

- f. Setelah selesai diperiksa bersama-sama dengan cara menukar pekerjaan dengan teman lain, lalu guru menjelaskan setiap jawabannya.
- g. Kekeliruan dan kesalahan jawaban diperbiki oleh peserta didik. Jika ada yang kurang jelas, guru memberikan kesempatan bertanya, tugas, atau kegiatan mana yang perlu penjelasan lebih lanjut.

Dalam pembentukan kompetensi perlu diusahakan untuk melibatkan peserta didik seoptimal mungkin, dengan memberikan kesempatan dan mengikutsertakan mereka turut ambil bagian dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk saling bertukar informasi antara peserta didik dengan guru mengenai materi yang dibahas, untuk mencapai kesepakatan, kesamaan, kecocokan dan keselarasan pikiran. Hal ini penting untuk menentukan persetujuan atau kesimpulan tentang gagasan yang bisa diambil atau tindakan yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang dibicarakan²⁰

3) Penutup

Penutup merupakan kegiatan akhir yang dilakukan guru untuk mengakhiri pembelajaran. Dalam kegiatan penutup ini guru harus berupaya untuk mengetahui pembentukan kompetensi dan pencapaian tujuan

²⁰Mulyasa, *Kurikulum Tingkat*, hal.185.

pembelajaran, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, sekaligus mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Berikut sebelas metode mengajar yang hendaknya dikuasai guru sebagai upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Tanya Jawab
- c. Metode Diskusi
- d. Metode Pemberian Tugas
- e. Metode Demonstrasi
- f. Metode Karya Wisata
- g. Metode Karya Kelompok
- h. Metode Bermain Peran
- i. Metode Dialog
- j. Metode Bantah-membantah
- k. Metode Bercerita²¹

Sesungguhnya masih banyak lagi metode ataupun strategi yang belum diuraikan. Metode ataupun strategi barupun akan lahir dan akan tetap lahir seiring dengan perkembangan ilmu pendidikan itu sendiri.²²

Materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran oleh karenanya pemilihan

²¹Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal 38

²²Ibid, hal 41-42

serta pengembangan materi menjadi sangat penting demi keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri.²³ Dalam pembelajaran konvensional, sering guru menentukan buku teks sebagai satu- satunya sumber materi pelajaran namun sebenarnya buku teks bukanlah satu-satunya sumber bahan belajar. Setidaknya ada tiga alasan mengapa guru harus mencari sumber materi pelajaran diluar buku teks, yaitu:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat menuntut guru untuk selalu mencari informasi yang terbaru sebagai sumber belajar.
2. Kemajuan teknologi memungkinkan materi yang disampaikan dalam bentuk yang lain misalkan CD, kaset dan lain sebagainya.
3. Tuntutan kurikulum 2013, menuntut siswa agar tidak hanya menguasai teori saja, akan tetapi bagaimana informasi tersebut dapat dikembangkan sesuai kebutuhan siswa dan lingkungannya.

Ketiga alasan tersebut yang semestinya membuka wawasan baru bagi guru untuk menyajikan materi pembelajaran diluar buku teks.²⁴

²³Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*, hal 141-142.

²⁴ Ibid.,hal 146-147.

d. Evaluasi Pembelajaran

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 58 disebutkan bahwa Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan, selanjutnya dalam pasal 59 disebutkan bahwa masyarakat dan/atau organisasi profesi dapat membentuk lembaga yang mandiri untuk melakukan evaluasi.²⁵ Penilaian hasil belajar yang dilakukan bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.²⁶ Penilaian dalam proses belajar mengajar meliputi :

1. Evaluasi formatif, evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan

²⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan*, hal 17.

²⁶ Subroto, *Proses Belajar*....., hal 36

permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlagsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan.dengan diketahuinya hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar, pengambil keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program.²⁷

2. Evaluasi sumatif, evaluasi sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan belajar yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.²⁸ Pelaksanaan evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengukur ketercapaian program.²⁹
3. Pelaporan hasil evaluasi
4. Pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan.³⁰

²⁷Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010) hal 42

²⁸ M. Ngalim Purwanto dan Tjun Surjaman, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hal 26.

²⁹ Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*, hal 43.

³⁰Subroto, *Proses Belajar.....*, hal 36

2. Nilai ASWAJA

Ahlussunah Wal Jama'ah terdiri dari kata, *Ahl* berarti keluarga, golongan atau pengikut. *Al-Sunnah*, yaitu segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. Sedangkan kata *al-Jama'ah* berarti sesuatu yang telah disepakati oleh Rasulullah dan para sahabat beliau pada masa Khulafa' al-Rasyidin (Abu Bakar As Shidiq Ra, Umar bin Khattab Ra, Utsman bin Affan Ra, dan Ali bin Abi Thalib).³¹

Dalam kitab *Al-Mansu'ah al-Arabiyah al-Muyassarah* sebuah Enseklopedi ringkas, memberikan definisi Ahlussunnah adalah mereka yang mengikuti dengan konsisten semua jejak-langkah yang berasal dari Nabi Muhammad SAW dan membelanya.³² Ahli Sunnah Wal Jama'ah adalah ahli Al-Qur'an dan Sunnah, karena mereka lebih mengutamakan Kalamullah daripada perkataan manusia dari golongan mana pun, senantiasa mendahulukan petunjuk Nabi Muhammad SAW, serta mengikuti atsar-atsar nya lahir dan batin.³³

Terlepas dari beberapa istilah di atas, dikalangan warga NU sendiri terdapat beberapa definisi tentang Aswaja dari para tokoh, di antaranya yaitu :

³¹ A. Busyairi Harits, M.Ag, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), hal. 14

³² Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005) hal.3

³³ M. Abdul Hadi Al-Misri, *Manhaj dan Aqidah Ahlussunnah Wal jama'ah*, (Jakarta : Gema Insan Press, 1994) hal.95

1. K.H. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari, merupakan Rais Akbar Nahdlatul Ulama'. Beliau memberikan tashawur (gambaran) tentang *ahlussunnah waljamaah* sebagaimana ditegaskan dalam *al-qanun al-asasi*, bahwa faham ahlussunnah waljamaah versi Nahdlatul Ulama' yaitu mengikuti Abu Hasan al-asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi secara teologis, mengikuti salah satu empat madzhab fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) secara fiqhiyah, dan bertashawuf sebagaimana yang difahami oleh Imam al-Ghazali atau Imam Junaid al-Baghdadi.³⁴

2. KH Said Aqil Siraj

Seiring dengan derasny perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang menuntut kita agar terus memacu diri mengkaji Ahlussunah Wal Jama'ah dari berbagai aspeknya, agar warga nahdliyin dapat memahami dan memperdalam, menghayati dan mengejawantahkan warisan ulama al salaf al salih yang berserakan dalam tumpukan kutub al turast.³⁵

Nahdlatul Ulama' dalam menjalankan paham ahlusunah waljamaah padadasarnya menganut lima

³⁴ KH.Hasyim Asy'ari, *Al-Qannun Al-Asasi; Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, terjemah oleh Zainul Hakim, (Jember: Darus Sholah,2006), hal.16

³⁵ Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunah Wal Jama'ah* (Jakarta: Khalista, 2011), hal.26

prinsip, yakni; at-Tawazun (keseimbangan), at-Tasamuh (toleran), at-Tawasuth (moderat), at-Ta'adul (patuh pada hukum), dan amar makruf nahi mungkar. Dalam masalah sikap toleran pernah dicontohkan oleh pendiri NU KH Hasyim Asy'ari saat muncul perdebatan tentang perlunya negara Islam atau tidak di Indonesia. Kakek mantan Presiden Abdurrahman Wahid itu mengatakan, selama umat Islam diakui keberadaan dan peribadatannya, negara Islam atau bukan, tidak menjadi soal. Sebab, negara Islam bukan persoalan final dan masih menjadi perdebatan.³⁶

Lain dengan kebanyakan para Ulama' NU di Indonesia yang menganggap Aswaja sebagai upaya pembakuan atau menginstitusikan prinsip-prinsip tawasuth (moderat), tasamuh (toleran) dan tawazzun (seimbang) serta ta'addul (Keadilan). Maka Said Aqil Shiroj dalam mereformulasikan Aswaja adalah sebagai metode berfikir (manhaj al-fikr) keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan manusia yang berdasarkan atas dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi, tidak lain dan tidak bukan adalah dalam rangka memberikan warna baru terhadap cetak biru (blue print) yang sudah mulai tidak menarik lagi dihadapan dunia modern.

Hal yang mendasari imunitas (daya tahan) keberadaan paham Ahlus sunnah wal jama'ah adalah sebagaimana dikutip

³⁶Ja'far, *Ahlussunnah Wal Jamaah*....., hal.81

oleh Said Aqil Siradj, bahwa Ahlus sunnah wal jama'ah adalah "Orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan, keadilan dan toleransi".³⁷

Prinsip dasar yang menjadi ciri khas paham Ahlus sunnah wal jama'ah adalah tawassuth, tawazzun, ta'adul, dan tasamuh; moderat, seimbang dan netral, serta toleran. Sikap pertengahan seperti inilah yang dinilai paling selamat, selain bahwa Allah telah menjelaskan bahwa umat Nabi Muhammad adalah ummat wasath, umat pertengahan yang adil (QS. Al-Baqarah : 143).

Harus diakui bahwa pandangan Said Aqil Siradj tentang Aswaja yang dijadikan sebagai manhaj al fikr memang banyak mendapatkan tentangan dari berbagai pihak meskipun juga tidak sedikit yg memberikan apresiasi. Apalagi sejak kyai Said mengeluarkan karyanya yang berjudul "Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis".³⁸

Sesuai dengan hasil keputusan BahtsulMasail Munas Alim Ulama Nahdlatul Ulama di Jakarta pada tanggal 25-28 Juli 2002, Ahlussunahwal Jama'ah dita'rifkan sebagai berikut:

³⁷ Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunah.....* Hal.8

³⁸ *Ibid.....* Hal:8

اهل السنة والجماعة هو من اتبع وتمسك ب الله وبما عليه الرسول

صلى الله عليه السلف الصالح وتا بعوهم

*“Ahlussunnah Wal Jamaah adalah orang yang memegang teguh Al-Qur’an dan mengikuti segala yang telah dijalankan oleh Rasulullah SAW, serta para sahabatnya, serta Salaf as-Shalih dan para penerusnya”*³⁹

a. Sikap Tasamuh

Tasamuh berasal dari kata yang berarti toleransi. *Tasamuh* berarti sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia untuk melaksanakan hak-haknya. Pada hakikatnya sikap *tasamuh* telah dimiliki oleh manusia sejak masih kanak-kanak, tetapi masih perlu untuk dibimbing.⁴⁰ Sikap *tasamuh* tersebut adalah toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu’* dan menjadi masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.⁴¹

³⁹A. Busyairi Harits, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia* (Surabaya: Khalista, 2010), hal. 23

⁴⁰Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002) hal. 67

⁴¹A. Busyairi Harits, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), hal. 120

Dalam tradisi Islam, toleransi dikenal dengan istilah *al-samhah* atau *al-tasamuh*. Di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang membahas tentang nilai-nilai toleransi. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ط

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ □ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang santun, dan debatlah mereka dengan carayang lebih baik.sesungguhnya Tuhanmu lebih tahu tentang hal yang menyimpang dari jalan- Nya dan Dia lebih tahu tentang orang-orang yang mendapatkan petunjuk”.*⁴²

Toleran merupakan sikap yang dikembangkan dalam nilai-nilai Nahdlatul Ulama untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Karena pada prinsipnya dasar kemanusiaan adalah fitrah.Umat yang toleran adalah yang dalam kehidupan kesehariannya bersemangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tanpa kefanatikan dan tidak terbelenggu jiwanya.Artinya toleransi membangun sebuah pandangan yang *inklusif* dan menjauhkan diri dari klaim kebenaran (*truth claim*)

⁴²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 417

yang bersifat tertutup.⁴³ Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan (terutama mengenai hal-hal yang bersifat *furu'*/cabang atau masalah-masalah *khilafiyah*/yang diperselisihkan), kemasyarakatan, maupun kebudayaan.⁴⁴

b. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Secara harfiah *Amar Ma'ruf Nahi munkar* adalah menyuruh kepada perbuatan yang baik dan melarang kepada perbuatan yang mungkar. Secara etimologi *ma'ruf* berarti yang dikenal sedangkan *munkar* adalah suatu yang tidak dikenal.

Menurut pendapat Muhammad Abduh mendefinisikan *Ma'ruf* berarti apa yang di kenal (baik) oleh akal sehat dan hati nurani. Sedangkan Munkar adalah sesuatu yang tidak di kenal baik oleh akal maupun hati nurani.

Pendapat dari Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* aktifitas amar *ma'ruf dan nahi munkar*” adalah kutub terbesar dalam urusan agama. Ia adalah sesuatu yang penting, dan arena misi itulah, maka Allah mengutus para nabi dan rasul, dan jika “*Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar*” hilang maka syiar kenabian hilang, agama menjadi rusak,

⁴³Abdul Rouf, *NU dan Civil Islam di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia CiptaNusantara, 2010), hal 154

⁴⁴Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), hal.24

kesesatan tersebar, kebodohan akan merajalela, satu negeri akan binasa.⁴⁵

Amar ma'ruf adalah ketika seseorang memerintahkan orang lain untuk bertauhid kepada Allah menaati-Nya, bertaqarrub kepada-Nya, berbuat baik kepada sesama manusia, sesuai dengan jalan fitrah dan kemaslahatan.⁴⁶

Munkar secara bahasa istilah adalah seluruh perkara yang diingkari, dilarang, dan di cela, di cela pelakunya oleh syari'at, maka termasuk ke dalam bentuk maksiat dan bid'ah. Dan merupakan perkara yang buruk, dan paling buruknya adalah sifat syirik kepada Allah SWT, mengingkari keesaannya dalam peribadahan atau ketuhanan-Nya, atau pada nama dan sifat-sifat-Nya.⁴⁷

c. Tawasuth

Tawasuth adalah suatu langkah pengambilan jalan tengah bagi dua kutub pemikiran yang ekstrem (tatharruf), misalnya antara Qadariyyah dan Jabariyyah, antara skiptualisme ortodokos dengan rasionalisme Mu" tazilah dan antara Sufismesalafi dan Sufisme falsafi. Dalam pengambilan jalan tengah ini juga disertai dengan sikap *al-iqtishad*

⁴⁵M. AbdaiRathomy, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, (Bandung: Diponegoro, 1999) hal. 446

⁴⁶Ahmad IwudhAbduh, *Mutiara Hadis Qudsi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), hal 224

⁴⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqey, *Al-Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), hal.348

(moderat) yang tetap memberikan ruang dialog bagi para pemikir yang berbeda-beda.⁴⁸

Sifat tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama.⁴⁹ Dengan sikap dasar ini akan selalu bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tatharruf*(ekstrim).⁵⁰Sikap ini merupakan kelanjutan dari semangat toleransi dan berperan sebagai mediasi. Bahwa serangkaian rekonsiliasi yang dilakukan di daerah konflik senantiasa diputuskan dengan jalan tengah.Dengan sikap *tawasuth*, NU menghindari adanya ekstrimitas (*tatharruf*) antar paham yang serba kanan dimana melahirkan sikap fundamentalismeIslam dan dengan permisivitas kiri yangmelahirkan liberalism dalam pengamalan ajaran.⁵¹

Kata *At-tawasuth* yang memiliki arti pertengahan, yang diambil dari firman Allah SWT dari kata *wasathan* yang berbunyi:

⁴⁸Achmad MuhibbinZuhri, *Pemikiran KH. M. HasyimAsy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*,(Surabaya : Khalista<NPBNU, 2010), cet. 1, hal: 61

⁴⁹A. BusyairiHarits, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), hal. 119-120

⁵⁰Abdul MuchithMuzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2006),hal.26

⁵¹Khamami Zada dan Fawaid Sjadzili, *Nahdlatul Ulama Dinamika Ideologi Dan Politik Kenegaraan*,(Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), hal 71-72

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا

إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ

لَكَبِيرَةً ۖ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ

اللَّهُ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikianlah, kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Rasulullah SAW menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian...” (QS. Al-Baqarah: 143).⁵²

Ukuran penilaian dalam ayat diatas dimaksudkan bahwa Rasulullah SAW sebagai pengukur umat Islam, sedang umat Islam menjadi pengukur manusia umumnya.⁵³ Umat Islam adalah *ummatanwasatan* yang mendapat petunjuk dari

⁵²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 221

⁵³Abdul MuchithMuzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*,(Surabaya: Khalista, 2006), hal. 69

Allah SWT, sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang kafir.⁵⁴

d. Tawazun

Tawazun adalah sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta khidmah kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.⁵⁵ Dalam mengambil beragam keputusan, NU selalu mendasarkan pada *syura* (*musyaarah*). Konsep ini mempertimbangkan aspek-aspek keseimbangan dan kemaslahatan bersama (*al- mashalih al-‘ammah*). Ketika ada perselisihan pendapat, yang harus dikedepankan adalah *al-mujadalah billatihiya ahsan* (perdebatan rasional yang diorientasikan untuk kebaikan).

Kata *tawazun* diambil dari *al-Waznu* atau *al- Mizan* yang berarti penimbang. Hal ini seperti pada ayat :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ

النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ

اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ □ وَرُسُلَهُ □ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

⁵⁴Kementrian AgamaRI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*,...,224

⁵⁵A. BusyairiHarits, *ISLAM NU*....., hal. 120

“Sungguh, kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca(keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat Maha perkasa” (QS. al-Hadid: 25).⁵⁶

3. Pembentukan Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak (أَخْلَاق) adalah bentuk jamak dari kata tunggal *khuluq* (خُلُق). *Khuluq* atau akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga dengan kebiasaan.⁵⁷

Definisi akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya, *Ihya' Ulumuddin*, akhlak merupakan ungkapan tentang keteladanan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan- perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan”⁵⁸

Menurut Moh. Abd. Aziz al-Khuly dalam buku *adab al-nabawi* :
“Khuluq” (akhlak) adalah sifat jiwa yang sudah terlatih demikian

⁵⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*,...,692

⁵⁷Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hal.31

⁵⁸Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Daarul Fikr), hal. 229

kuatnya sehingga mudahlah bagi yang mempunyai melakukan suatu tindakan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.⁵⁹ Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tanpa butuh pikiran dan pertimbangan.⁶⁰

Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak sebagai manifestasi dari menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia secara langsung dan berlaku terus menerus.⁶¹ Sedangkan secara terminologi ulama" sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia.⁶²

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar.

b. Dasar dan Pembukaan Akhlakul Karimah

Dasar ajaran akhlak ialah Al-qur'an dan hadist.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا⁴

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharapkan

⁵⁹Amin Syukur, MA, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press 2010) hal. 5

⁶⁰Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, bab I, maktabah Syamilah, hal.10

⁶¹ChabibThoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 61

⁶²Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), hal.73

*rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al- Ahzab (33): 21)*⁶³

Tentang akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh Aisyah ra. Diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari Aisyah ra. Berkata :”*Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur’an.*” (HR. Muslim)

c. Tujuan Pembentukan Akhlakul Karimah

Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al- sa’ada*)⁶⁴

Melihat segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*akhlaqul karimah*). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlaqul madzmumah*).⁶⁵

⁶³Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal.

⁶⁴Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, (Yogyakarta : Belukar, 2004) hal.116

⁶⁵Abdul Khalik, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal 121

d. Pembentukan Akhlakul Karimah

Ada dua pendapat tentang pembentukan akhlak, pendapat pertama mengatakan akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir.⁶⁶ Selanjutnya pendapat kedua akhlak merupakan hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.⁶⁷

Beberapa bentuk proses pembentukan akhlak yang baik menurut Nasirudin antara lain:

1. Melalui Pemahaman (Ilmu)

Pemahaman didefinisikan sebagai proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses perbuatan dan cara memahami.⁶⁸

Dalam pembentukan akhlak melalui pemahaman ini, dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku dan akhlak seseorang. Berbagai ilmu yang diperkenalkan bertujuan agar siswa dapat memahami

⁶⁶Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal 15

⁶⁷Mansur Ali Rajab, *Ta'ammulat fi Falsafah al-Akhlaq*, (Mesir: Maktabah al-Anjali al-Mishriyah, 1961) hal. 91

⁶⁸W.J.S Porwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 636

dan dapat diaplikasikan kepada suatu perubahan pada dirinya.⁶⁹

Pemahaman didefinisikan sebagai proses berfikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berfikir, pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.⁷⁰ Pemahaman ini dilakukan dengan menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung didalam obyek itu. Setelah memahami dan meyakini bahwa obyek akhlak itu mempunyai nilai, kemungkinan besar si penerima pesan itu akan timbul perasaan suka atau tertarik dalam hatinya selanjutnya akan melakukan tindakan yang mencerminkan akhlak tersebut. Proses pemahaman melalui orang lain dapat dilakukan melalui proses pengajaran dengan berbagai metode seperti ceramah, cerita, diskusi, nasihat, penugasan dan lain sebagainya.⁷¹

2. Melalui Pembiasaan

Dengan kata lain pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan

⁶⁹Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 20

⁷⁰W.J.S Porwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 636

⁷¹Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hal.36-38

menjadi sering dilaksanakan hingga akhirnya menjadi kebiasaan.⁷²

Dalam ilmu psikologi, pembiasaan diarahkan untuk membentuk sifat dan perilaku (afektif). Kebiasaan (habit) yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan dapat dikatakan bahwa kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap seseorang. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan di keluarga akan menjadi kebiasaan yang baik pula bagi anak.⁷³ Pembiasaan adalah suatu peran penting dalam membentuk pribadi anak, banyak contoh pola kehidupan yang terjadi dalam keluarga menjadi dasar-dasar pembentukan pola kehidupan anak, dan tujuan dari pembiasaan itu sendiri adalah peranan kecakapan-kecakapan berbuat dan menyampaikan sesuatu, agar cara-cara tepat dapat dikuasai.⁷⁴

Pembiasaan ini penting untuk diterapkan, karena membentuk akhlak dan rohani serta pembinaan aspek sosial seseorang tidaklah hanya sesekali dilakukan sehingga perlu adanya pembiasaan diri sejak usia dini. Disamping itu pembiasaan juga dibarengi dengan

⁷²Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 168

⁷³*Ibid*..... hal. 197

⁷⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: P.T. Ma'arif, Cet. VIII, 1989), hal. 82.

pengalaman, karena dengan pengalaman akan membentuk seseorang menjadi lebih berhati-hati dan mawas diri sehingga tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri. untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia maka memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.⁷⁵

Pembiasaan sangat diperlukan dalam pembentukan akhlak karena hati seseorang sering berubah-ubah meskipun kelihatannya tindakan itu sudah menyatu dengan dirinya. Disamping itu karena didalam diri manusia terdapat syahwat yang senantiasa mengalir dengan deras dan nafsu selalu ingin mengikuti derasnya aliran syahwat. Oleh karena itu pembiasaan adalah salah satu cara yang akan menahan derasnya laju kekuatan syahwat.⁷⁶

3. Melalui Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak.⁷⁷ Anak-anak berkecenderungan memiliki sifat peniru yang sangat besar, maka metode *uswatunkhasanah* “contoh teladan” dari orang-orang yang terdekat adalah sangat tepat. Dalam hal ini orang yang paling dekat kepada anak adalah orang tuanya, karena

⁷⁵ChabibThoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang & Pustaka Pelajar, 1999), hal. 125

⁷⁶Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hal.39

⁷⁷Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 167

itu contoh teladan orang tuanya sangat berpengaruh pada pembentukan mental dan akhlak anak-anak.

Uswatun Khasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak yang mulia. *Uswatun khasanah* lebih mengena ketika muncul dari orang-orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orangtua menjadi contoh yang baik bagi para anak-anaknya dan lain-lain. Disini bahwa guru tidak hanya memberi contoh tetapi juga harus menjadi contoh (*uswatun khasanah*).⁷⁸

Keteladanan ini merupakan metode samawi yang diajarkan Allah swt kepada hamba-hambanya, yaitu dengan diutusny seorang Rasul untuk menyampaikan risalah samawi kepada setiap umat. Rasul yang diutus tersebut adalah seseorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral, maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya, dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji.⁷⁹

Al-Qur'an dengan tegas menegaskan tentang pentingnya contoh teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang. Allah menyuruh untuk mempelajari tingkah laku Rasulullah S.A.W dan menjadikannya contoh yang paling utama. Firman Allah:

⁷⁸ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hal. 40-41

⁷⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Dalam Anak Islam*, (Semarang: CV. As-Syifa, Jilid. I, 1998), hal. 3.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu...” (Q.S Al- Ahzab: 21)⁸⁰

Metode ini sangat baik dan efektif untuk mengajarkan tingkah laku dan moral kepada anak, karena dengan contoh-contoh yang baik, mereka akan menirukannya.⁸¹

Ada dua faktor penting yang melahirkan kebiasaan, yaitu:

1. Karena adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu, sehingga dia merasa senang untuk melakukannya, dengan kata lain dia tertarik untuk melakukan perbuatan tersebut atau dengan kata lain kesukaan hati kepada suatu pekerjaan.
2. Diperturutkannya kecenderungan hati yakni dengan praktek yang diulang-ulang, sehingga menjadi terbiasa atau dengan kata lain menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan.⁸²

⁸⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 596

⁸¹ChabibThoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang & Pustaka Pelajar, 1999), hal. 124-125

⁸²Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).Hal. 21

4. Nilai dan Ruang Lingkup Akhalakul Karimah

Dari devinisi sebelumnya diketahui bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, nilai bukanlah benda konkret tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Nilai juga dapat diartikan sebagai konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting, berharga, dan bermutu dalam kehidupan manusia.⁸³ Maka nilai-nilai akhlak dapat diartikan sebagai konsep abstrak tentang masalah dasar yang sangat penting bagi kehidupan manusia yang terkandung di dalam akhlak.

Konsep *akhlaq al-karimah* merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri. Keseluruhan konsep-konsep akhlak tersebut diatur dalam sebuah ruang lingkup akhlak.⁸⁴

Seperti halnya ibadah dan *mu'amalah*, akhlak dalam Islam juga mempunyai ruang lingkup, yaitu akhlak manusia terhadap Allah SWT, akhlak manusia terhadap sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap lingkungan.⁸⁵

⁸³ Alipoetry, "Tentang Nilai", <http://aliranim.blogspot.com/2011/09/tentang-nilai.html>, tgl 26 Agustus 2019.

⁸⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 79.

⁸⁵ Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal.99.

a. Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *khaliq*.

Beberapa contoh akhlak terhadap Allah SWT antara lain ialah:⁸⁶

- 1) Beribadah kepada Allah SWT. Hubungan manusia dengan Allah SWT diwujudkan dalam bentuk ritualitas peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Beribadah kepada Allah SWT harus dilakukan dengan niat semata-mata karena Allah SWT, tidak menduakan-Nya baik dalam hati, melalui perkataan, dan perbuatan.
- 2) Mencintai Allah SWT di atas segalanya. Mencintai Allah SWT melebihi cintanya kepada apa dan siapapun dengan jalan melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya, mengharapkan ridha-Nya, mensyukuri nikmat dan karunia-Nya, menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar-Nya setelah berikhtiar, meminta pertolongan, memohon ampun, bertawakal, dan berserah diri hanya kepada-Nya merupakan bentuk dari mencintai Allah SWT.
- 3) Berdzikir kepada Allah SWT. Mengingat Allah SWT dalam berbagai situasi (lapang, sempit, senang, susah) merupakan salah satu wujud akhlak manusia kepada-Nya. Berdzikir

⁸⁶ *Ibid*, hal.99

kepada-Nya dianjurkan dalam kitab-Nya. Dia menyuruh orang mukmin untuk berdzikir kepada-Nya dengan sebanyak-banyaknya. Dengan berdzikir manusia akan mendapatkan ketenangan.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Berikut adalah akhlak-akhlak terhadap sesama manusia, antara lain meliputi :

- 1) Akhlak terhadap Rasulullah SAW. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya, menjadikannya sebagai panutan, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan. Menjalankan apa yang disuruhnya dan meninggalkan segala yang dilarangnya.
- 2) Akhlak terhadap tetangga. Saling mengunjungi, saling membantu disaat senang maupun susah, dan saling hormat-menghormati.
- 3) Akhlak terhadap masyarakat. Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menaati putusan/peraturan yang telah diambil, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.
- 4) Akhlak terhadap diri sendiri. Memelihara kesucian diri, memelihara kerapian diri, ikhlas, sabar, pemaaf, menjauhi sifat iri serta dendam, berlaku tenang (tidak terburu-buru), rendah hati, menambah pengetahuan.

- 5) Akhlak terhadap orang tua. Mencintai mereka melebihi cintanya kepada kerabat lainnya. Menyayangi mereka dengan kasih sayang yang tulus. Berbicara secara ramah, dengan kata-kata yang lemah lembut. Mendo'akan mereka untuk keselamatan dan ampunan kendatipun mereka telah meninggal dunia.
- 6) Akhlak terhadap keluarga. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang, mencintai dan membenci karena Allah SWT.⁸⁷

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.⁸⁸

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian maka perlu diuraikan peneliti terdahulu yang pernah diteliti oleh peneliti lain. Sejauh pengamatan penulis, sudah ada beberapa tema yang sama ***“Pembelajaran nilai Aswaja Nahdlatul Ulama’ dalam membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MTs Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk”*** diantaranya sebagai berikut:

⁸⁷Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: remaja Rosdakayra, 2014), hal.35.

⁸⁸Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 160

No	Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5
1	Apresiasi Siswa Terhadap Pendidikan Aswaja di Madrasah Aliyah Nurul Huda Sukaraja pada tahun 2010	Memiliki focus penelitian yang sama yakni dalam hal ke-Aswajaan	Penelitian dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, dan tempat penelitian yang berada di Madrasah Aliyah	Ada apresiasi yang sangat tinggi terhadap pendidikan Aswaja yang dikarenakan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sangat kontributif dalam memberikan pemahaman tentang wacana keislaman yang inklusif.
2	Implementasi Nilai-nilai Pendidikan akhlak di sekolah dasar Alam Auliya	Memiliki focus penelitian yang sama yakni dalam hal Akhlak	Penelitian dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, dan tempat penelitian yang berada di Sekolah Dasar (SD)	Implementasi pendidikan akhlak dimulai dari perencanaan yang meliputi perencanaan kegiatan tahunan, perencanaan kegiatan semester, satuan kegiatan mingguan dan satuan kegiatan harian. Metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak adalah metode pembiasaan, keteladanan, cerita, demonstrasi dan bermain

1	2	3	4	5
3	Implementasi Nilai-nilai Aswaja Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus	Memiliki focus penelitian yang sama yakni dalam hal ke-Aswajaan	Penelitian dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, dan tempat penelitian yang berada di Madrasah Aliyah	Implementasi nilai-nilai ASWAJA dalam pendidikan islam di MA NU islam di MA NU TBS Kudus yang menekankan cerminan nilai-nilai ASWAJA diwujudkan dalam bentuk kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran dengan pembekalan teori dari kitab-kitab <i>salaf</i> (kuning), aktifitas ritual (amaliah-amaliah) dan pengajaran akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian Implementasi nilai-nilai ASWAJA di MA NU TBS Kudus tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

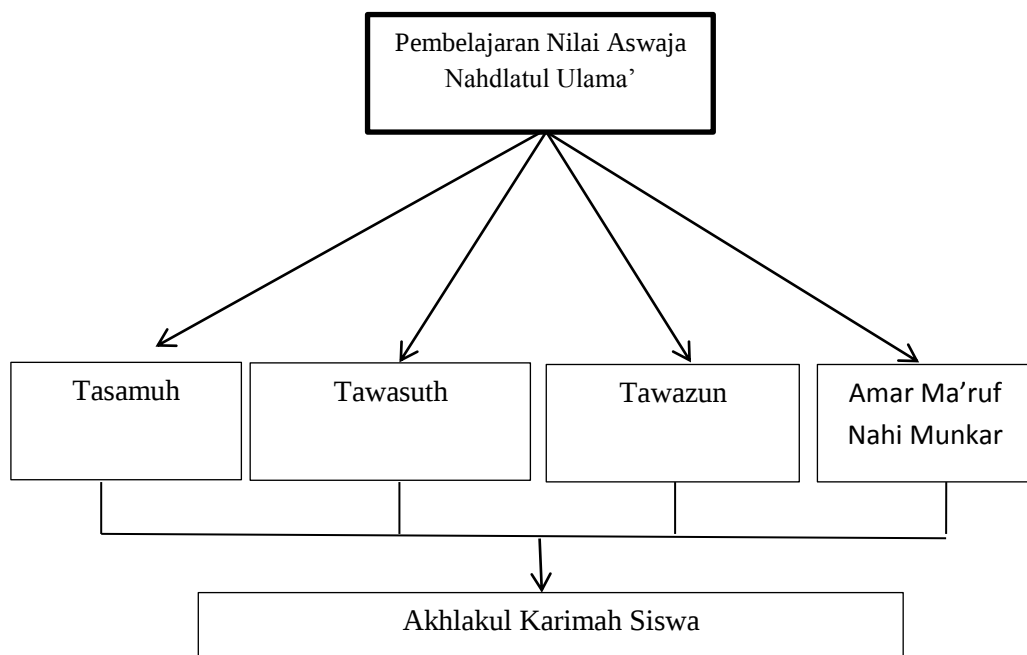
Peneliti menemukan fakta-fakta ketika menyertakan penelitian terdahulu. Fakta tersebut berupa persamaan jenis penelitian serta teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti terdahulu disaat

meneliti mengenai Aswaja. Kemudian perbedaan yang mencolok dalam penelitian terdahulu tentunya pada waktu penelitian serta tempat penelitian dengan waktu dan tempat penelitian ini dilakukan di MTs Darussalam Krempyang Kabupaten Nganjuk. Selain itu dalam tiga penelitian terdahulu cenderung berfokus pada apresiasi dan implementasi saja, sedangkan penelitian ini disusun dengan fokus masalah yang lebih kongkrit dalam pembelajaran Aswaja dari awal perencanaan pembelajaran sampai dengan evaluasi pembelajaran Aswaja dalam lingkup lembaga pendidikan MTs Darussalam Krempyang Nganjuk.

Perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran nilai Aswaja di MTs Darussalam Krempyang secara menyeluruh. Proses yang menyeluruh itu tercermin dalam fokus penelitian yang diajukan oleh peneliti dan telah dibahas dalam pembahasan terdahulu di Bab I yang membahas rumusan masalah. Proses dari hulu dan hilir ini tentu menjadikan penelitian ini melihat tiap proses secara lebih mendetail di lokasi penelitian yang dilakukan di MTs Darussalam Krempyang dan dapat dilihat dalam paradigm penelitian yang akan dipaparkan dalam pembahasan selanjutnya.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁸⁹ Untuk memudahkan pemahaman terhadap kerangka berpikir tentang *“Pembelajaran nilai Aswaja Nahdlatul Ulama’ dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MTs Darussalam Krempyang Tanjungnom Nganjuk”* maka peneliti menggambarkan penjelasan sebagai berikut :



Gambar 2.1: Paradigma Penelitian

⁸⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995), Hlm.55

Keterangan :

Pembelajaran nilai Aswaja Nahdlatul Ulama' mencakup empat nilai yaitu nilai tasamuh, tawasuth, tawazun, dan amar ma'ruf nahi munkar. Keempat nilai tersebut ditanamkan pada setiap pembelajaran baik itu pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Dari penerapan dan pengajaran yang telah dilakukan akan menimbulkan dampak yang dirasakan atau ada dalam praktik keseharian siswa. Oleh sebab itu penelitian ini menitik beratkan pada keempat nilai aswaja tersebut dalam membentuk akhlakul karimah siswa.